

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Esensi pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya sebagai transmisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual, emosional, serta jiwa sosial peserta didik. Selain itu, pendidikan Islam juga mengembang mandat strategis dalam membentuk kepribadian yang mandiri, tangguh, dan adaptif terhadap perubahan zaman serta menghadapi arus tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks. Sehubungan dengan konteks tersebut, peserta didik diharapkan memiliki resilien yang tinggi dalam menghadapi berbagai tekanan akademik maupun non-akademik.

Peserta didik yang memiliki resilien yang tinggi secara akademik merupakan peserta didik yang mampu secara efektif menghadapi empat keadaan, yaitu kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) dalam konteks akademik.¹ Selain itu, resiliensi akademik juga berfungsi untuk mengatasi, mengendalikan, *bouncing back*, dan *reaching out*.² Resiliensi sebagai tolak ukur pola pikir dan keberhasilan seseorang dalam

¹ Rizka Irawan, Dian Renata, dan Sabrina Dachmiati, “Resiliensi Akademik Peserta didik,” *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahapeserta didik* 2, no. 2 (2022): 135–40, <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8130>.

² Siti Wardaya Yaman, Muh Daud, dan Novita Maulidya Jalal, “Hubungan Antara Resiliensi Akademik Dan Motivasi Belajar Selama Pembelajaran Daring Pada Peserta didik SMPN 1 Pinrang,” *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 700–711, <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1813>.

hidupnya, termasuk kesuksesan dalam belajar.³ Sehingga peserta didik yang memiliki resilien tinggi turut membantu untuk mengelola tuntutan akademik hingga memungkinkan terjadinya kemajuan yang positif dan mengatasi tekanan dalam proses pembelajaran.

Tanggung jawab utama seorang peserta didik yaitu belajar, namun tidak semua peserta didik mahir mengelola pembelajarannya sendiri.⁴ Daya upaya dalam menghadapi tekanan dan beban akademik peserta didik diperlukan juga kemampuan belajar yang terarah dan mandiri. *Self regulated learning* sebagai salah satu indikator penting dalam keberhasilan belajar, peserta didik dengan kapasitas *self regulated learning* tidak diarahkan oleh orang lain ketika belajar, tetapi secara mandiri menilai kondisi tugas akademik, menetapkan tujuan untuk menguasai tugas-tugas dan menggunakan strategi-strategi untuk menyelesaikan tugas akademiknya.⁵ Dengan begitu *self regulated learning* pada peserta didik sangat diperlukan untuk mengelola kegiatan dalam proses akademiknya.

Idealitas resiliensi akademik dan *self regulated learning* di atas seringkali bukan hal sederhana dalam realitasnya. Problematika terkait rendahnya resiliensi akademik dan *self regulated learning* terjadi secara nyata dan benar terjadi secara luas, hanya saja fenomena ini terkadang tidak kita sadari. Berbagai

³ Atika Rahmadani dan Nurussakinah Daulay, “Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Resiliensi Akademik Pada Peserta didik MTsN,” *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling* 13, no. 2 (2023): 417–27, <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7413>.

⁴ Siti Khoirunnisa, Dini Rakhmawati, dan Mustianah Mustianah, “Tingkat Self Regulated Learning Peserta didik Kelas X SMA Negeri 14 Semarang,” *Ristikdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 1 (2024): 118, <https://doi.org/10.31604/ristikdik.2024.v9i1.118-125>.

⁵ Titik Kristiyani, *Self-Regulated Learning (Konsep,Implikasi,Dan Tantangannya)* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press APPTI, 2016). hal. 16.

riset menunjukkan bahwa tingkat resiliensi akademik peserta didik pada tingkat menengah di Indonesia cenderung masih rendah.

Ditinjau dari penelitian Rachmawati, mendapati hasil bahwa dari 412 peserta didik pada tingkat SMP di Yogyakarta dan Malang, hanya 18,5% yang berada pada kategori resiliensi tinggi, sementara mayoritas (68,8%) berada pada kategori sedang dan 12,6% pada kategori rendah.⁶ Penelitian lain oleh Herdiansyah dan Fauziah terhadap peserta didik SMP di Jakarta menemukan bahwa rata-rata skor resiliensi akademik berada dalam kategori sedang, dengan kecenderungan peserta didik mengalami kesulitan dalam aspek *help-seeking* dan regulasi emosi.⁷

Berdasarkan ikhtisar data pendidikan Kemendikbudristek, Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi Republik Indonesia pada tahun 2022-2023 telah mencatat bahwa angka putus sekolah peserta didik pada tingkat SD mencapai 40.623, untuk tingkat SMP mencapai 13.716, tingkat SMA mencapai 10.091, sedangkan pada tingkat SMK mencapai 12.404.⁸ Fenomena putus sekolah sepihalknya di atas, ternyata juga terjadi pada jenjang perguruan tinggi, pada tahun 2020 sebanyak 195.176 mahasiswa mengalami putus kuliah. Pengunduran diri dari institusi yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan salah

⁶ Indriyana Rachmawati, Budi Astuti, dan Mitta Kurniasari, “Students’ Academic Resilience: A Descriptive Study,” *Buletin Konseling Inovatif* 4, no. 1 (Juni 2024): 55–60, <https://doi.org/10.17977/um059v4i12024p55-60>.

⁷ Diki Herdiansyah dan Mufied Fauziah, “Descriptive Study: The Prevalence of Academic Resilience of Junior High School Students and Its Implications in Guidance and Counseling,” *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 7, no. 1 (2024), <https://ejurnal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/29162>.

⁸ Ikhtisar data pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi, Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi Republik Indonesia pada tahun 2022-2023. File pdf.

satu fenomena yang sering terjadi pada hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia.⁹

Fenomena berdasarkan kasus di atas tidak lain dikarenakan adanya stres akademik yang telah terpupuk dan menyebabkan putus sekolah dan bahkan enggan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut. NurmalaSari dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat gejala stres peserta didik yang dapat dilihat dengan adanya gugup, tidak perduli dengan materi, mengambil jalan pintas, tidak punya kompetensi, gelisah, mudah marah, tidak ada rasa humor, panik dan mudah merasa kecewa.¹⁰

Probelamika di atas menjadi catatan penting bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, bahwa pencapaian kognitif semata tidak cukup tanpa disertai dengan pembentukan ketahanan psikologis yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan-pendekatan strategis yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan lingkungan pendukung yang mampu memperkuat resiliensi dan *self regulated learning* peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar masa kini. Dengan demikian, perlu ditindaklanjuti dengan penelitian terkait resiliensi akademik dan *self regulated learning* serta faktor yang memengaruhinya agar dapat dilakukan tindak lanjut secara tepat.

⁹ Wuldanari dan Dewi Kumalasari, “Resiliensi Akademik Pada Mahapeserta didik: Bagaimana Kaitannya Dengan Dukungan Dosen,” *Jurnal Psikologi Malahayati* 4, no. 1 (2022): 19–30, <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i1.5058>.

¹⁰ Agnihstri, “Pengaruh Resiliensi Mental Terhadap Stress Akademik Pada Anak Buruh Migran Di MTS Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombong Kebumen,” *Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pdani COVID- 19: Tinjauan Multidisipliner*, no. April (2021): 175–82.

Implementasi program yang kini berkembang dalam lingkup pendidikan menengah yakni program kelas unggulan religi. Pembelajaran pada program kelas unggulan religi ini dirancang khusus, berorientasi pada tujuan dan sudah terstruktur oleh guru, serta didukung oleh kondisi lingkungan yang ideal baik dari potensi peserta didik, kompetensi guru, program pembelajaran, sarana, dan prasarana yang sudah maksimal.¹¹ Berdasarkan hasil *preliminary research* yang telah peneliti lakukan, mendapati data awal bahwa di MTsN 8 Kediri, program kelas unggulan religi ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan peserta didik.

Peserta didik yang tergabung pada program kelas unggulan religi di MTsN 8 Kediri menunjukkan resiliensi akademik yang relatif baik. Mereka tidak mudah menyerah saat menghadapi hambatan belajar, dan cenderung memiliki motivasi internal untuk terus berkembang. Sebagai contoh, salah satu peserta didik sempat mengalami keterlambatan dalam mencapai target hafalan mingguan. Namun, dengan adanya bimbingan intensif, akhirnya melampaui target yang ditetapkan. Selain itu peserta didik terbiasa menetapkan target hafalan Al-Qur'an secara personal, menyusun jadwal belajar di luar jam sekolah, serta aktif mencari solusi ketika menghadapi kesulitan. Lingkungan belajar yang religius dan disiplin, seperti adanya pembiasaan murojaah, bimbingan intensif serta kultur salat berjamaah dan kajian kitab, mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan kemandirian belajar

¹¹ Iftitah Amin Suryani, Nur Hidayah, dan Yunan Hidayat, "Pengaruh Program Kelas Unggulan Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta didik Kelas VII B Di SMP Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022 / 2023" 05, no. 04 (2023): 17034–40.

Program kelas unggulan di MTsN 8 Kediri ini menjadi daya tarik tersendiri terhadap masyarakat. Masyarakat Indonesia yang multikultural dan mayoritas beragama Islam, kini telah banyak yang mempercayakan pendidikan putra putrinya ke lembaga pendidikan yang berbasis Islam.¹² Berdasarkan hasil penelitian Nirmala Diah Agistis, program kelas unggulan termasuk menjadi bagian dari meningkatkan citra positif masyarakat terhadap lembaga MTsN 8 Kediri.¹³ Pdanangan di atas menunjukkan suatu program kelas unggulan yang didalamnya terdapat pembelajaran yang unggul dan inovatif untuk meningkatkan bakat, minat, prestasi dan kompetensi peserta didik. Hal ini juga menegaskan bahwa pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan motivasi, aktivitas, dan prestasi belajar peserta didik.¹⁴

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa program unggulan, iklim dan teman sebaya merupakan faktor penting dalam meningkatkan resiliensi yang dibutuhkan bagi peserta didik agar survive mengikuti aktifitas pembelajaran.¹⁵ Temuan penelitian tersebut tampak memperkuat dugaan awal peneliti bahwa program kelas unggulan berdampak pada tinggi rendahnya resiliensi akademik dan *self regulated learning* peserta didik yang muncul. Dalam konteks ini dugaan tersebut layak untuk ditindaklanjuti sebagai penelitian empiris. Bertitik

¹² Nur Efendi, “Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam,” *Al-Wardah* 12, no. 2 (2019): 131, <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.141>.

¹³ Nirmala Diah Agistis, *Strategi Pemasaran Pendidikan Dalam Meningkatkan Citra Lembaga di Mtsn 8 Kediri.* (Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021) pdf.

¹⁴ Agus Zaenul Fitri et al., “Innovative Learning Strategies for Islamic Religious Education Based on Merdeka Belajar Curriculum in Vocational High Schools,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* 8, no. 3 (2024): 967, <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.587>.

¹⁵ Rifqoh, “Resiliensi Akademik Pada Peserta didik Kelas VII Dalam Mengikuti Pendidikan Di Pesantren Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya.” ” *Prosiding The 3rd Annual Conference on Madrasah Teachers* 05, no. November (2022): 51–56

tolak dari asumsi peneliti di atas, nampaknya dugaan tersebut terjadi di MTsN 8 Kediri. Sehingga peneliti memfokuskan untuk menggali lebih dalam mengenai program kelas unggulan religi yang berimplikasi terhadap resiliensi akademik dan *self regulated learning* peserta didik.

Adapun poin-point yang mendasari urgensi pelaksanaan penelitian ini diantaranya *pertama*, belum tersedianya literatur yang secara eksplisit dan terperinci mengukur keterkaitan antara program kelas unggulan religi terhadap resiliensi akademik dan *self regulated learning* peserta didik. Hal ini penting untuk diperdalam mengingat tingkat resiliensi akademik dan *self regulated learning* peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah, dengan demikian peneliti yakin bahwa terdapat *novelty* dalam penelitian ini. *Kedua* problematika berdasarkan kasus diatas menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang mampu menjawab pertanyaan sejauh mana program kelas unggulan religi mampu membentuk resiliensi akademik dan *self regulated learning* peserta didik peserta didik, serta bagaimana mekanisme keterkaitan antara nilai-nilai religius yang ditanamkan dengan sikap dan perilaku belajar yang mandiri dan tangguh dalam menghadapi tantangan akademik.

Kendati berbagai studi telah membuktikan pentingnya resiliensi akademik dan *self regulated learning* bagi keberhasilan peserta didik, masih terdapat kekosongan penelitian terkait pengaruh program kelas unggulan religi terhadap dua variabel tersebut, terutama pada tingkat pendidikan menengah seperti pada tingkat madrasah tsanawiyah. Gap ini menjadi relevan untuk diangkat karena meskipun nilai-nilai religius sering kali diasumsikan mendorong kemandanirian

dan ketangguhan belajar, belum ada bukti empiris yang menunjukkan sejauh mana asumsi tersebut berlaku. Berdasarkan hal di atas secara akademis amat menarik perhatian penulis sekaligus mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih mendalam dan hasilnya dituangkan dalam tesis ini dengan judul **“Pengaruh Program Kelas Unggulan Religi Terhadap Resiliensi Akademik dan *Self Regulated Learning* Peserta Didik”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, termasuk pada topik penelitian ini sebagai permasalahan umum apabila dicermati dengan seksama, maka dapat dikenali dan dapat diidentifikasi sub masalah yang relatif banyak, sebagai berikut :

- a. Terdapat tingginya angka putus sekolah yang disebabkan oleh stres akademik.
- b. Terdapat peserta didik yang tidak dapat mengelola belajar dengan baik.
- c. Terdapat tingkat resiliensi akademik peserta didik yang cenderung rendah.
- d. Terdapat peserta didik yang putus asa dan mengalami stres dalam menjalankan tugas akademiknya.
- e. Terdapat peserta didik yang frustasi dalam menjalankan tugas-tugas akademiknya.
- f. Terdapat ketidakmampuan peserta didik dalam meregulasi proses pembelajarannya.

- g. Terdapat peserta didik yang enggan mengerjakan tugas mandiri dirumah.
- h. Terdapat peserta didik yang merasa gagal dan terpuruk dalam tuntunan prestasi belajar.
- i. Terdapat minimnya penelitian empiris yang mengkaji program kelas unggulan religi sebagai intervensi pendidikan.
- j. Terdapat belum optimalnya pendekatan pendidikan islam dalam membentuk ketangguhan belajar.
- k. Terdapat faktor eksternal berupa program kelas unggulan religi yang berimplikasi pada resiliensi akademik dan *self regulated learning*.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikenali dan diidentifikasi di atas perlu dipilih dan dibatasi menjadi beberapa sub masalah yang selanjutnya dijadikan sebagai masalah utama yang nyata-nyata diteliti lebih lanjut melalui penelusuran data literer pada berbagai sumber dan penelusuran dunia internet serta penelitian lapangan. Kemudian dirumuskan batasan masalah, sebagai berikut :

- a. Program kelas unggulan religi dalam penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana tingkat pelaksanaan program kelas unggulan religi di MTsN 8 Kediri.
- b. Resiliensi akademik peserta didik dalam penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana tingkat resiliensi akademik peserta didik di MTsN 8 Kediri.

- c. *Self regulated learning* peserta didik dalam penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana tingkat *self regulated learning* peserta didik di MTsN 8 Kediri.
- d. Pengaruh program kelas unggulan religi terhadap resiliensi akademik peserta didik hanya terfokus di MTsN 8 Kediri.
- e. Pengaruh program kelas unggulan religi terhadap *self regulated learning* peserta didik hanya terfokus di MTsN 8 Kediri.
- f. Pengaruh program kelas unggulan religi terhadap resiliensi akademik dan *self regulated learning* peserta didik hanya terfokus di MTsN 8 Kediri.
- g. Implikasi program kelas unggulan religi dalam penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana program kelas unggulan religi dalam membentuk resiliensi akademik peserta didik di MTsN 8 Kediri.
- h. Implikasi program kelas unggulan religi dalam penelitian ini hanya tefokus pada bagaimana program kelas unggulan religi dalam membentuk *self regulated learning* peserta didik di MTsN 8 Kediri.

C. Rumusan Masalah

Upaya memenuhi ketentuan inklusi-eksklusi yang mampu memberikan arahan secara jelas ketika pengumpulan dan reduksi data untuk kemudian dianalisis dan hasilnya dituangkan pada penelitian ini, maka berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat disusun rumusan masalah yang akan diteliti dalam bentuk kalimat introgatif, sebagai berikut:

1. Seberapa baik kondisi pelaksanaan program kelas unggulan religi di MTsN 8 Kediri?
2. Seberapa baik tingkat resiliensi akademik peserta didik di MTsN 8 Kediri?
3. Seberapa baik tingkat *self regulated learning* peserta didik di MTsN 8 Kediri?
4. Adakah pengaruh program kelas unggulan religi terhadap resiliensi akademik peserta didik di MTsN 8 Kediri?
5. Adakah pengaruh program kelas unggulan religi terhadap *self regulated learning* peserta didik di MTsN 8 Kediri?
6. Adakah pengaruh program kelas unggulan religi terhadap resiliensi akademik dan *self regulated learning* peserta didik di MTsN 8 Kediri?
7. Bagaimana implikasi program kelas unggulan religi dalam membentuk resiliensi akademik peserta didik di MTsN 8 Kediri?
8. Bagaimana implikasi program kelas unggulan religi dalam membentuk *self regulated learning* peserta didik di MTsN 8 Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian ini dengan redaksi yang sederhana tetapi secara metodologis dapat diukur melalui aktifitas penelitian yaitu untuk:

1. Menganalisis seberapa baik pelaksanaan program kelas unggulan religi di MTsN 8 Kediri.
2. Menganalisis seberapa baik tingkat pelaksanaan resiliensi akademik di MTsN 8 Kediri.

3. Menganalisis seberapa baik tingkat *self regulated learning* peserta didik di MTsN 8 Kediri.
4. Menguji serta menganalisis pengaruh program kelas unggulan religi terhadap resiliensi akademik peserta didik di MTsN 8 Kediri.
5. Menguji serta menganalisis pengaruh program kelas unggulan religi terhadap *self regulated learning* peserta didik di MTsN 8 Kediri.
6. Menguji serta menganalisis pengaruh program kelas unggulan religi terhadap resiliensi akademik dan *self regulated learning* peserta didik di MTsN 8 Kediri.
7. Menganalisis dan menginterpretasikan implikasi program kelas unggulan religi dalam membentuk resiliensi akademik peserta didik di MTsN 8 Kediri.
8. Menganalisis dan menginterpretasikan implikasi program kelas unggulan religi dalam membentuk *self regulated learning* peserta didik di MTsN 8 Kediri.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti kurang dari dan “*thesis*” berarti pendapat. Jadi hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan yang belum final. Sehingga hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.¹⁶

Hipotesis dalam tahap kuantitatif dalam penelitian ini yaitu:

¹⁶ Agus Zaenul Fitri dan Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, Dan Research dan Development*, 1st ed. (Malang: Madani Media, 2020). hal. 87.

1. Hipotesis alternatif atau bisa ditulis dengan (H_a atau H_1): Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan, perbedaan, dan pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas.¹⁷ Adapun Hipotesis alternatif pada penelitian ini yaitu :
 - a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara program kelas unggulan religi terhadap resiliensi akademik peserta didik di MTsN 8 Kediri.
 - b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara program kelas unggulan religi terhadap *self regulated learning* peserta didik di MTsN 8 Kediri.
 - c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara program kelas unggulan religi terhadap resiliensi akademik dan *self regulated learning* peserta didik di MTsN 8 Kediri.
2. Hipotesis Nol atau bisa ditulis dengan (H_0): Hipotesis ini menyatakan tidak adanya hubungan, perbedaan, dan pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas (dirumuskan dengan harapan ditolak).¹⁸ Adapun Hipotesis Nol pada penelitian ini yaitu :
 - a. Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara program kelas unggulan religi terhadap resiliensi akademik peserta didik di MTsN 8 Kediri.

¹⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, 1st ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). hal. 70.

¹⁸ *Ibid.*,

- b. Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara program kelas unggulan religi terhadap *self regulated learning* peserta didik di MTsN 8 Kediri.
- c. Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara program kelas unggulan religi terhadap resiliensi akademik dan *self regulated learning* peserta didik di MTsN 8 Kediri.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh secara konseptual merupakan “daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu yang dimana dari daya tersebut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”.¹⁹ Apabila ini dikaitkan dengan topik pada penelitian ini, berarti pengaruh merupakan sebuah daya yang muncul dari program kelas unggulan religi yang kemunculanya tersebut mempengaruhi watak ataupun perbuatan seseorang seperti peserta didik yang kemudian dapat mewarnai tingkat resiliensi akademik dan *self regulated learning*.

b. Program Kelas Unggulan Religi

Program secara terminologi merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama..²⁰ Kelas unggulan

¹⁹ Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011). hal. 536.

²⁰ Sugeng Listyo Prabowo Muhaimin, Suti’ah, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009). hal. 349.

merupakan kelas yang menawarkan program yang melayani peserta didik dalam mengembangkan bakat, dan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecerdasan peserta didik.²¹ Sedangkan religi merupakan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Religi umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.²²

c. Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik merupakan kemampuan peserta didik dalam menghadapi kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) secara efektif dalam konteks akademik. Resiliensi akademik merupakan proses dinamis yang menunjukkan ketangguhan peserta didik untuk bangkit dari pengalaman negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau hambatan signifikan dalam aktivitas belajar.²³ Resiliensi akademik dibutuhkan agar peserta didik dapat bertahan secara dinamis terhadap tantangan yang mengancam pengembangan diri.²⁴

²¹ Zayyini Rusyda Mustarsyidah dan Sugiyar, “Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Saing MTsN 1 Dan MTsN 2 Ponorogo,” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 2, no. 02 (2022): 137–52, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v2i02.1229>.

²² Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014). hal. 2.

²³ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021). hal. 47.

²⁴ Krisantus Minggu Kwen dan Vinsensius Crispinus Lemba, “Peningkatan Resiliensi Akademik Peserta didik Melalui Konsep Diri Dan Iklim Sekolah,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 8, no. 3 (2024): 527, <https://doi.org/10.30998/sap.v8i3.22045>.

d. *Self regulated learning*

Self regulated learning dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana peserta didik melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasi. Strategi kognisi meliputi usaha mengingat kembali dan melatih materi terus-menerus, elaborasi, dan strategi mengorganisir materi. Strategi metakognisi meliputi merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi. Strategi motivasional meliputi menilai belajar sebagai kebutuhan diri atau sisi intrinsik, melakukan penghargaan terhadap diri sendiri, dan tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan.²⁵

2. Penegasan Operasional

Berpijak pada penegasan istilah secara konseptual di atas, dan sebagai upaya untuk menghindari adanya perbedaan persepsi dan memastikan kejelasan makna dalam penelitian ini, maka perlu ditegaskan secara operasional, bahwa program kelas unggulan religi merupakan kelas khusus di MTsN 8 Kediri yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan, bakat, potensi peserta didik dalam bidang keagamaan melalui kegiatan-kegiatan unggul seperti tahfidzul Qur'an, kajian kitab kuning, pembiasaan keagamaan, muhadhoroh, program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), pembinaan akhlak secara intensif, serta pendampingan spiritual oleh guru/ustadz pembimbing yang berimplikasi terhadap munculnya resiliensi akademik dan *self regulated learning* peserta didik.

²⁵ Kristiyani, *Self-Regulated Learning (Konsep,Implikasi,Dan Tantangannya)*. hal. 12.